

BUNGA LAYU DALAM FOTOGRAFI STILL LIFE

Yeti Septo Rini¹, Setyo Tohari Caturiyanto²

Fakultas Seni Rupa Dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹Email: yseptorini@gmail.com.

²Email: toharisetyo@gmail.com

ABSTRACT

Flowers are one of the extraordinary forms that are enjoyed by their beauty. Starting from a childhood experience, this work tries to manifest anxiety through the art of photography. The object selected in this work is a lay flower. Wither is where a condition is not fresh or pale. Based on changes in flower color, irregular textures and shapes are interesting to visualize in a photographic work. One of the genres of photography used is still life photography. A work of art that creates an image of an inanimate object or object to make it appear much more alive. The work of this work, uses air-filled media with other supporting objects. The selection of media that contains water is used to facilitate the arrangement in order to achieve aesthetic or beauty value. The values of beauty include unity, complexity, and sincerity in creating such works. All of these things are related to the results in the process of working on the work. The Creation of Withered Flowers in Still life Photography has meaning, not just a visual form without aesthetic value.

Keywords: Lay flower, still life photography, aesthetics.

PENDAHULUAN

Bunga secara biologis merupakan bagian tumbuhan yang menghasilkan benih untuk membentuk tumbuhan baru. Bentuk yang dimiliki bermacam-macam, ada yang memiliki sedikit mahkota dan ada yang memiliki banyak mahkota. Selain itu juga bisa menjadi alat komunikasi untuk mengekspresikan perasaan yang tidak dapat diucapkan, yang biasa disebut dengan floriografi atau bahasa bunga¹. Berbagai keadaan dapat dilambangkan dengan bunga, sehingga menjadi alat komunikasi yang ekspresif. Mewakili perasaan dan mampu mengungkapkan dengan tegas apa yang tidak bisa diungkapkan oleh mulut.

Setiap bunga memiliki berbagai macam bentuk, warna, aroma dan arti yang berbeda. Menurut Ina Kamal dalam buku *Loving You* menyebutkan bahwa “mawar (lambang cinta

dan ketulusan), setangkai mawar (ketulusan cinta), dan mawar putih (menerima kenyataan)” (Ina Kamal, 2007:106). Diluar dari kutipan diatas mawar juga bisa dilambangkan dengan kematian. Bunga memiliki keindahan yang luar biasa, kuncup, mekar, layu, ataupun kering bunga tetap mempunyai nilai keindahan. Sesuatu yang hadir disetiap peristiwa dalam kehidupan.

Mulai dari peristiwa bahagia seperti kelahiran, pernikahan hingga kehilangan atau kematian, serta peristiwa-peristiwa lainnya. Menjadi bentuk komunikasi efektif untuk menyampaikan sebuah perasaan, sebagai wujud keindahan yang dikagumi dan diakui oleh masyarakat, tentu dengan makna yang berbeda sesuai dengan prespektif pribadi atau tradisi disuatu daerah.

Berawal dari bunga muncul ketertarikan terhadap bunga layu. Kata layu merupakan suatu sifat yang memiliki arti tidak segar.

1 <https://gardening.id/floriografi-bahasa-bunga/>
(Diakses pada tanggal 29 September 2019)

Selain itu juga berarti pucat, lemah atau tidak sehat. Suatu keadaan pada tumbuhan yang hampir mati. Ketertarikan terhadap bunga layu berdasarkan pada perubahan warna bunga, teksturnya yang keriput, dan bentuk bunga tidak beraturan menarik perhatian untuk divisualisasikan dalam sebuah karya fotografi. Bunga layu yang pucat dan tidak segar akan divisualisasikan dengan mencapai beberapa tahapan sehingga bisa menjadi karya yang estetik. Fotografi merupakan keindahan yang dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman seseorang. Berekspresi dan berkesenian dengan berbagai eksplorasi juga dapat disampaikan lewat fotografi. Seperti yang dikatakan oleh R.M. Soelarko dalam buku komposisi fotografi:

“Sesuatu yang disampaikan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide, cerita, peristiwa dan lain sebagainya seperti halnya bahasa. Foto dapat disampaikan berupa perwujudan atau pengungkapan ide dalam bentuk keindahan” (1990:5).

Pesan dalam foto dapat tersampaikan apabila objek, lighting, teknik dan komposisinya dipadukan dengan konsep estetika yang benar. Estetika sebuah foto dapat dirasakan apabila seniman dan apresiator seni menyadari bahwa ada sebuah peristiwa atau fenomena. Berasal dari pengalaman hidupnya, sehingga rasa atau nilai keindahan dapat tercapai. Menurut Beardsley nilai-nilai keindahan dibagi menjadi tiga unsur yang dapat membuat sesuatu menjadi baik dan indah dalam karya seni yakni, kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan. Seperti halnya karya fotografi, didalam sebuah foto mengandung berbagai unsur tersebut.

Perpaduan berbagai unsur mendukung sebuah karya bernilai indah atau estetik. Keindahan akan muncul dan dirasakan juga oleh penonton serta pesan dalam sebuah foto dapat tersampaikan. Salah satu jenis fotografi yang sesuai untuk mengungkapkan kegelisahan adalah fotografi still life, karena gagasan kreatif lebih bisa diapresiasi dalam karya ini.

Sebuah karya seni fotografi yang berorientasi pada pribadi penciptanya untuk menciptakan sebuah karya seni. Menurut Edison dan Laely dalam bukunya yang berjudul Buku Saku Fotografi menjelaskan bahwa Fotografi still life adalah mewujudkan sebuah gambar dari benda atau objek mati agar tampak jauh lebih hidup dan berbicara, seperti makanan terlihat hangat, dingin, atau lembut (Edison dan Laely, 2012:11).

Karya diwujudkan dengan keindahan dan memiliki nilai estetik melalui fotografi still life. Memotret benda mati agar tampak hidup atau bermakna, sebuah bentuk pengungkapan diri melalui emosi yang ditampilkan dalam sebuah karya. Keindahan sebuah karya fotografi tidak terletak pada bentuk subjeknya saja, tetapi juga dari makna yang terkandung dan disampaikan melalui visual yang padu. Makna yang terkandung sangat berperan penting dalam memperkuat subjektivitas karya untuk membentuk emosi. Pemotretan fotografi still life pada karya ini, menggunkan media akuarium yang berisi air, yang digunakan untuk mendukung efek segar atau hidup pada bunga layu untuk menciptakan fotografi still life.

PEMBAHASAN

Rencana dari sebuah rancangan yang digunakan untuk mewujudkan sebuah karya berdasarkan ide atau gagasan. Bunga layu merupakan objek yang diangkat dalam karya ini. Bunga layu akan divisualisasikan sebagai karya fotografi dengan teknik fotografi Still Life. Langkah awal yang dilakukan dalam proses karya ini yaitu membuat sketsa berdasarkan bentuk yang akan diwujudkan, memilih bunga, melakukan proses pelayuan, dan eksperimen dalam memotret. Bunga-bunga yang dipilih dan dijadikan objek berdasarkan bentuk bunga, tingkat kelayuan, dan keberadaan bunga.

Proses yang dilakukan untuk melayukan bunga terdiri dari dua cara. Pertama, menggantung bunga dengan posisi terbalik.

Kedua, melayukan dengan meletakkan bunga dibawah sinar matahari langsung. Bunga layu dalam konsep akan diwujudkan dengan memasukan bunga ke dalam akuarium yang berisi air dan memotretnya dari luar akuarium dengan berbagai angle, seperti high angle (posisi kamera lebih tinggi dari objek) dan eye level (posisi kamera sejajar dengan objek).

Penciptakan dalam karya ini banyak melakukan berbagai macam eksperimen dan eksplorasi terhadap imajinasi yang muncul dan mewujudkannya dalam sebuah karya yang estetis. Berbagai eksperimen dan eksplorasi terhadap objek yang dilakukan, misalnya mencampurkan warna didalam air sehingga menciptakan sebuah bentuk visual yang indah. Didukung dengan teknis pencahayaan tidak kalah penting untuk menunjang dalam terciptanya sebuah karya foto. Pencahayaan yang digunakan adalah cahaya buatan (artificial light) yang berupa flash dengan softbox sebagai main light (cahaya utama), serta mempertimbangkan unsur exposure yaitu iso, aperture, dan shutter speed. Langkah-langkah penciptaan karya Bunga Layu dalam Fotografi Still Life yaitu:

1. **Sketsa**, pembuatan karya ini dibutuhkan sketsa untuk mempermudah saat eksekusi dalam pemotretan agar lebih tertata dan terkonsep.
2. **Pemilihan Objek**, objek yang digunakan dalam karya ini adalah bunga layu. Jenis-jenis bunga yang dijadikan sebagai objek penciptaan yaitu, bunga matahari, sepatu, gerbera, mawar, canna, lily, gladiol, zinnia, dahlia, panca warna, kupu-kupu dan sunsang. Bunga-^[11]_[5EP] bunga tersebut dipilih secara acak dan disesuaikan dengan ide yang akan divisualisasikan.
3. **Pemotretan**, pemotretan dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan cahaya buatan (artificial light) yang berupa flash dengan softbox sebagai cahaya utama. Kemudian menyiapkan alat-alat dan objek pendukung yang dibutuhkan untuk

pemotretan yaitu, menyiapkan properti sebagai elemen pendukung, kemudian menyiapkan kamera, lensa, memory card, trigger, lighting yang didampingi dengan penggunaan softbox agar cahaya lebih merata dan lembut saat terkena objek. Setelah selesai menyiapkan alat dan objek kemudian dipotret sesuai sketsa yang telah dibuat dengan konsep masing-masing objek.

4. **Pasca Produksi** merupakan tahap setelah pengerjaan karya dimana foto akan dimasukan ke tahap pengolahan digital melalui komputer dan laptop. Foto yang sudah dipilih selanjutnya memasuki tahap editing. Proses editing foto dalam tahap ini hanya pengolahan ringan seperti brightness, kontras, cropping dan saturation. Editing / pengolahan menggunakan software Adobe Photoshop.



Gambar 1. Proses Editing Foto (Yeti Septo Rini, screenshot dari laptop, 2020)

Melalui karya fotografi ini pengkarya berusaha untuk memvisualisasikan Bunga Layu dengan teknik Fotografi Still Life.

Berikut hasil karya foto Kerusakan Lingkungan dalam Fotografi Still Life:



Karya 1. "Adhem Panas" (Foto : Yeti Septo Rini, 2019)

Adhem Panas dengan objek bunga matahari menjadi judul pertama dalam karya ini. Karya fotografi yang menceritakan sebuah bunga matahari layu dengan perpaduan dua warna, biru dan merah. Pemotretan diambil sejajar dengan mata dan komposisi foto seimbang (balance). Pemotretan menggunakan shutter speed 1/400 dengan diafragma f/9 dan ISO 600 supaya dapat membekukan gerakan cat dan memfokuskan lensa pada bunga. Kesatuan dalam karya ini disusun secara baik dalam hal bentuk dan warna. Dua warna tersebut merupakan warna dingin dan panas.

Keserasian komposisi warna tersebut berasal dari suntikan tinta ke dalam air, menimbulkan gumpalan bentuk yang estetik. Kompleksitas tersusun dari unsur-unsur pembangun untuk mengungkapkan ekspresi yang akan disampaikan. Pada karya ini kompleksitas didukung dengan objek bunga layu dimasukkan kedalam akuarium berisi air yang ditata dengan tenang, dan pencahayaan yang dilakukan dari atas menggunakan satu sumber cahaya flash dengan memanfaatkan softbox agar cahaya lebih halus.

Karya ini juga berusaha mengungkapkan suasana adem panas dari kesatuan warna biru dan merah yang dibuat. Diibaratkan sebagai sifat atau perilaku manusia. Suatu hal yang harus dilakukan secara seimbang, untuk melengkapi satu sama lain agar menjadi harmonis.



Karya 2. "Mbludak" (Foto : Yeti Septo Rini, 2019)

Warna yang bercampur atau berbaur dengan objek bunga matahari pada foto ini

berjudul Mbludak. Sesuatu yang campur aduk, tidak cocok atau tidak sesuai secara berlebihan pada akhirnya akan meluap (mbludak). Teknik pengambilan gambar dilakukan dengan posisi kamera berada diatas objek atau high angle. Pencahayaan dilakukan dari atas menggunakan satu sumber cahaya flash dengan softbox agar cahaya lebih halus dan rata. Pemotretan menggunakan shutter speed 1/400 dengan diafragma f 7/1 dan ISO 640, hasil yang didapat pada foto adalah dimensi antara bunga dengan luapan cat sehingga menimbulkan kesan kedalaman ruang. Kesatuan dari foto bunga matahari ini terlihat dari percampuran warna merah dan biru yang membaur sehingga menimbulkan gradasi warna.

Karya ini dibuat dengan tidak sederhana, memiliki kerumitan tersendiri. Warna yang timbul dilakukan dengan cara, menyuntikan dua warna primer dengan volume banyak ke dalam akuarium yang berisi air secara bersamaan. Setelah itu, menunggunya sampai membaur dan memudar sehingga menimbulkan warna lain. Karya dengan judul Mbludak ini, secara intensif mengungkapkan atau mengekspresikan suatu emosi suasana sendu karena suatu hal atau perilaku yang dilakukan tidak sewajarnya dan berlebihan.



Karya 3. "Kepenggak" (Foto : Yeti Septo Rini, 2019)

Kepenggak diartikan sebagai sesuatu yang tidak bisa disatukan, terhalang atau terlarang. Karya ini divisualisasikan dengan objek bunga sepatu dan kepenggak digambarkan melalui minyak dan air. Kelayuan bunga terlihat dari warna bunga memudar dengan mahkota yang

kusut (kisut). Teknik pemotretan yang dilakukan adalah high angle, dengan posisi kamera diatas dan menggunakan satu sumber pencahayaan dari atas yaitu flash dengan softbox.

Pemotretan menggunakan shutter speed 1/640 dengan diafragma f/8, ISO 200 supaya dapat membekukan gumpalan minyak dan fokus pada tiga bunga. Gumpalan diciptakan dari perpaduan air pada media akuarium, dengan meneteskan minyak goreng didalamnya. Secara estetik gumpalan yang terlihat seperti gelembung digunakan untuk memperkuat kesan, suatu hal yang tidak bisa disatukan. Unsur-unsur yang berlawanan mengandung perbedaan-perbedaan halus, sehingga menjadikan karya tidak sederhana. Warna yang ditimbulkan juga menciptakan kesungguhan dari keseluruhan karya ini. Kesan suasana suram dan sunyi secara sungguh-sungguh dapat mengungkapkan atau mengekspresikan sebuah emosi.



Karya 4. "Ucul" (Foto : Yeti Septo Rini, 2019)

Bunga gerbera adalah salah satu bunga yang kelayuannya ditandai dengan, bagian mahkota bunga yang terlepas atau mengalami kerontokan. Ucul merupakan judul pada karya ini. Ucul yang berarti lepas, sesuatu yang terpisah, pergi, atau menjauh dari elemennya.

Komposisi bunga dan air didukung dengan pencahayaan flash dan softbox dari atas yang menyatu memberikan kesan gelap terang. Pemotretan menggunakan shutter speed 1/500 dengan diafragma f/6.3 dan ISO 160, supaya dapat membekukan gerakan bunga dan terciptanya dimensi antara bunga dengan

mahkota yang rontok sehingga menimbulkan kesan kedalaman ruang. Hal ini disusun secara terkonsep yang bertujuan untuk memperdalam makna dalam foto. Berusaha menyampaikan makna, bahwa segala sesuatu yang berada dekat atau disekitar kita suatu saat akan menciptakan jarak, lepas, menjauh atau bahkan menghilang. Jarak yang tercipta pada visualisasi karya Ucul mengungkapkan suasana sedih atau dramatis. Terlihat dari mahkota bunga yang terlepas keatas meninggalkan bagiannya menuju ke cahaya terang.



Karya 5. "Peteng" (Foto : Yeti Septo Rini, 2019)

Peteng yang berarti gelap menjadi judul dalam karya ini. Objek yang digunakan dalam karya ini adalah bunga mawar putih. Pengambilan gambar dilakukan dengan high angle atau memposisikan kamera lebih tinggi dari objek. Pencahayaan dilakukan dari atas objek menggunakan flash dengan softbox agar cahaya lebih halus dan merata. Pemotretan menggunakan shutter speed 1/500 dengan diafragma f/5 dan ISO 200, yang bertujuan untuk membekukan gerakan cat dan gerakan bunga. Percampuran satu warna hitam dengan air didalam akuarium ini me bentuk sebuah kesatuan warna yang menimbulkan bentuk yang berlekuk. Kerumitan karya terletak pada penonjolan warna hitam yang bersinanggungan dengan warna bunga. Karya ini dibuat dengan tidak sederhana. Warna ditimbulkan dengan cara menyuntikan tinta satu kali secara kuat dan menunggu hingga warna menyebar. Peteng secara intensity, mencoba menciptakan suasana suram dan putus asa. Keadaan dimana pikiran

dan tindakan tidak selaras atau melampaui batas.



Karya 6. "Tatu" (Foto : Yeti Septo Rini, 2020)

Tatu atau luka, sebuah keadaan yang menimbulkan atau mengurangi rasa tidak percaya diri. Foto yang divisualisasikan dengan objek bunga kamboja ini menggunakan dasar background akuarium berwarna hitam. Komposisi foto diatur sedemikian rupa untuk menambah kesan makna dari judul foto. Teknik pengambilan gambar menggunakan high angle yaitu, memposisikan kamera lebih tinggi dari objek. Pemotretan menggunakan shutter speed 1/100 dengan diafragma f/3.2 dan ISO 800 yang bertujuan untuk memfokuskan lensa pada objek bunga dan highlight.

Kesan tatu didukung juga dengan tekstur warna bercak-bercak yang terdapat pada bunga. Komposisi penempatan bunga dan pemilihan dasar background akuarium yang didukung dengan pencahayaan menjadi satu kesatuan yang estetik. Pencahayaan yang digunakan adalah flash dengan softbox secara sengaja cahaya ditembakkan dari atas, sehingga menimbulkan kesan kontras. Memberikan efek highlight pada sisi tepi dan membuat bayangan lebih berdimensi. Suasana tenang karena tatu atau luka, berusaha disampaikan sehingga menjadi sebuah karya yang indah. Posisi bunga yang terdapat banyak bekas luka atau bercak-bercak pada mahkota bunga, juga disusun secara sungguh-sungguh untuk memperdalam kesan dalam foto.



Karya 7. "Umub" (Foto : Yeti Septo Rini, 2019)

Bunga kana, canna atau tasbih, salah satu bunga yang memiliki daya tarik melalui mahkota bunga, dengan ukuran besar dan warna cerah sehingga menjadi objek pada karya ini. Kelayuan pada bunga kana sangat terlihat jelas, terjadi keriput atau kisut pada mahkota bunga. Visualisasi foto dengan objek yang dipilih berjudul Umub, suatu titik atau fase dimana sudah mencapai keadaan panas atau mendidih.

Keadaan Umub didukung dengan menyuntikan tinta warna merah ke dalam akuarium. Warna yang bercampur dengan air mendukung kesatuan dalam karya. Menciptakan bentuk yang terlihat seperti asap, sehingga memperkuat keadaan panas atau mendidih. Pengambilan gambar dilakukan sejajar dengan mata dan pencahayaan dari atas menggunakan lampu flash dengan softbox. Pemotretan menggunakan shutter speed 1/500 dengan diafragma f/5 dan ISO 200 yang bertujuan untuk membekukan gerakan cat dan memfokuskan lensa pada objek bunga agar terlihat lebih detail.

Karya selanjutnya dua bunga lily yang dililit tali dalam karya ini berjudul gondhang kasih. Merupakan sebuah istilah dalam bahasa jawa yang berarti anak kembar, tapi berbeda secara warna kulit. Memposisikan kamera lebih tinggi dari objek atau high angle merupakan teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam pemotretan ini. Pencahayaan dilakukan dari atas menggunakan satu sumber cahaya flash dengan softbox.



Karya 8. "Gondhang Kasih" (Foto : Yeti Septo Rini, 2020)

Menggunakan shutter speed 1/100 dengan diafragma f/5 dan ISO 100 yang bertujuan untuk memfokuskan lensa pada bagian bunga. Gondhang kasih didukung dengan visualisasi bunga lily yang dililit dengan tali menggunakan dua warna, sebagai pembeda antara bunga. Pemilihan tekstur layu bunga secara sengaja juga dibedakan, untuk mendukung kesinambungan dengan judul karya. Kerumitan pada karya ini terletak saat proses penempatan bunga, yang harus diviualisiasi sesuai dengan imajinasi. Suasana yang diwujudkan adalah keadaan tenang dan damai dengan saling berdampingan, didukung dengan latar belakang foto yang berwarna putih.

Gladiol merupakan salah satu bunga hias yang dijadikan objek pada karya ini, dengan judul Macak. Kegiatan yang dilakukan seseorang sebelum beraktifitas sehari-hari, macak atau berdandan. Pemotretan di ambil dari depan sejajar dengan mata. Pencahayaan menggunakan lampu flash dengan softbox yang ditembakkan dari samping atas. Menggunakan shutter speed 1/200 dengan diafragma f/4.5 dan ISO 100, bertujuan untuk memfokuskan lensa pada objek bunga dan bayangan pada cermin.



Karya 9. "Macak" (Foto : Yeti Septo Rini, 2020)

Komponen dalam karya terdiri dari objek utama bunga, dengan cermin sebagai objek pendukung. Bunga dan cermin menjadi satu kesatuan sehingga timbul kegiatan macak. Ruang gelap yang digunakan untuk macak merupakan gambaran seorang yang tidak percaya diri. Background hitam digunakan untuk mendukung suasana dan rasa tidak percaya diri tersebut. Kerumitan muncul ketika, menempatkan posisi bunga dengan sudut pengambilan gambar yang tepat.



Karya 10. "Kegubet" (Foto : Yeti Septo Rini, 2020)

Kegubet adalah suatu keadaan terlilit sehingga membuat diri dengan ruang gerak tidak bisa bebas. Bunga zinnia menjadi objek

dalam karya ini, divisualisasikan dengan objek bunga yang terlilit banyak tali atau kegubet. Pemotretan menggunakan shutter speed 1/200 dengan diafragma f/4 dan ISO 100, yang bertujuan untuk memfokuskan lensa pada bunga dan membentuk dimensi ruang antara bunga dengan lilitan benang. Proses pencahayaan menggunakan lampu flash dan softbox, dengan posisi lampu diatas objek.

Kegubet terdiri dari beberapa komponen yang mendukung sehingga membentuk kesatuan. Bunga dan benang menjadi konsep yang digunakan untuk mengungkapkan kegelisahan. Menggambarkan keadaan yang tidak terlepas dari berbagai khusus atau permasalahan. Terlilit benang menjadikan ruang gerak terkekang atau tidak bebas. Secara intensity kegubet juga menggambarkan suasana terisolasi, yang didukung dengan pemilihan background gelap.



Karya 11. "Ageng" (Foto : Yeti Septo Rini, 2020)

Ageng merupakan judul yang dipilih dalam karya foto ini. Ageng berarti besar, divisualisasikan dengan satu objek bunga dahlia. Foto yang divisualisasikan dengan objek bunga dahlia ini menggunakan dasar background berwarna hitam. Teknik pemotretan yang dilakukan adalah high angle dengan posisi kamera diatas objek. Pencahayaan dilakukan

dari atas ,menggunakan flash dengan bantuan softbox. Pemotretan menggunakan shutter speed 1/200 dengan diafragma f/4.5 dan ISO 100, bertujuan untuk memfokuskan lensa pada objek bunga dan highlight.

berada di lautpun dapat mengalir hingga ke pantai karena terbawa oleh ombak sehingga pantai juga dapat ikut tercemar oleh sampah. Bahan yang digunakan dalam karya ini menggunakan plastik, pasir dan beberapa properti tambahan yang ditata menyerupai gambaran laut. Teknik pemotretan dilakukan dengan pengambilan gambar dari atas atau high angle dengan setting pada kamera menggunakan shutter speed 250, f 11 dan ISO 100.

Komposisi yang terbentuk digunakan untuk mencapai kesatuan dalam karya. Kerumitan karya terletak pada fokus bunga untuk menonjolkan kesan megah atau agung. Kesan Agung didukung juga dengan memberikan efek highlight pada bunga. Secara sengaja cahaya ditembakkan dari atas, sehingga menimbulkan kesan kontras dan bayangan lebih berdimensi. Posisi bunga satu dan besar juga disusun secara sungguh-sungguh untuk memperdalam makna dalam foto. Suasana yang ingin disampaikan adalah megah, tenang, dan berwibawa.



Karya 12. "Glagepen" (Foto : Yeti Septo Rini, 2020)

Objek yang digunakan pada karya kali ini adalah bunga panca warna atau sering disebut

juga bunga bokor. Salah satu bunga yang memiliki keunikan, yaitu dapat menghasilkan warna bunga berbeda pada satu pohon. Pengambilan gambar karya dilakukan sejajar dengan mata, menggunakan shutter speed 1/200 dengan diafragma f/4.5 dan ISO 100, yang menghasilkan fokus pada bunga dan menghentikan gerakan plastik. Pencahayaan dari atas menggunakan flash dengan softbox sebagai cahaya utama.

Karya ini berjudul Glagepen, suatu keadaan dimana tidak bisa bernafas karena tenggelam dalam air. Plastik wrapping secara sengaja digunakan sebagai objek pendukung dalam karya Glagepen. Panca warna dibungkus secara tidak rapat dengan plastik wrapping, sehingga menciptakan keadaan seolah-olah menjadi Glagepen atau ruang udara terbatas. Glagepen secara intensif mewakili ketidakmampuan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipendam sehingga menimbulkan suasana sesak.



Karya 13. "Pethuk"(Foto : Yeti Septo Rini, 2020)

Karya dalam foto ini berjudul Pethuk, divisualisasikan dengan objek bunga lily. Pethuk berarti bertemu, jumpa, atau papasan. Memosisikan kamera lebih tinggi dari objek atau high angle merupakan teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam pemotretan ini.

Menggunakan shutter speed 1/200 dengan diafragma f/5 dan ISO 100, yang bertujuan

untuk memfokuskan detail dari mahkota bunga. Pencahayaan menggunakan lampu flash dan softbox, dengan posisi cahaya dari atas objek. Pethuk didukung dengan visualisasi yang digambarkan dengan dua bunga lily yang seakan saling berhadapan. Kerumitan pada karya ini terletak saat proses penempatan bunga, yang dimana bunga harus disusun sehingga dapat menggambarkan sebuah keadaan pethuk atau ketemu. Suasana yang diwujudkan adalah keadaan gembira dan damai dalam sebuah pertemuan, dengan didukung latar belakang foto yang berwarna putih.



Karya 14. "Landhep" (Foto : Yeti Septo Rini, 2020)

Landhep dengan objek bunga kupu-kupu menjadi judul dalam karya ini. Landhep digambarkan dengan pecahan kaca, yang berarti tajam. Kelayuan bunga terlihat dari warna bunga memudar dan mahkota yang mengkerut. Teknik pemotretan yang dilakukan adalah sejajar dengan mata. Pemotretan menggunakan shutter speed 1/250, dengan diafragma f/10, ISO 100, supaya dapat membekukan gerakan bunga dan fokus pada bunga serta pecahan kaca. Pencahayaan menggunakan lampu flash yang dibantu dengan softbox, agar cahaya halus dan rata.

Pencahayaan dari atas juga memberikan efek highlight pada tepian kaca sehingga lebih berdimensi. Penempatan bunga, pecahan kaca, dan pemilihan background yang didukung pencahayaan menjadi satu kesatuan dalam karya. Landhep menggambarkan sebuah

keindahan yang dikelilingi dengan sesuatu yang tajam. Penempatan bunga dan pecahan kaca menjadi kerumitan dalam karya ini. Suasana menyakitkan diwujudkan dengan keadaan tersayat sesuatu yang tajam.



Karya 15. "Mumbul" (Foto : Yeti Septo Rini, 2020)

Mumbul yang berarti melambung menjadi judul dalam karya ini dengan objek bunga sungsang. Pengambilan gambar dilakukan sejajar dengan mata (eye level), dengan pencahayaan dilakukan dari atas menggunakan lampu flash dengan softbox. Pemotretan menggunakan shutter speed 1/200 dengan diafragma f/7.1 dan ISO 100, yang menghasilkan fokus serta menghentikan gerakan bunga dan dakron. Perpaduan bunga dan dakron membentuk sebuah kesatuan yang menimbulkan kesan melambung ke awan.

SIMPULAN

Fotografi merupakan salah satu media untuk menyampaikan ide atau gagasan berdasarkan imajinasi dan kreatifitas. Ide juga dapat timbul karena pengalaman, pengamatan, dan pemahaman dari berbagai proses, sehingga menjadi sebuah konsep fotografi. Bukan hanya sekedar foto, konsep dan pesan tersirat didalamnya. Proses dilakukan, dipelajari, dan diciptakan sesuai kegelisahan yang dialami. Berlangsungnya proses penciptaan karya tidak terlepas dari berbagai halangan atau benturan yang tidak sepemahaman satu sama lain. Bunga

Layu dalam Fotografi Still Life dengan media akuarium yang berisi air, menjadi hal baru dalam berproses menciptakan karya. Pelajaran yang di dapat, bahwa sebuah karya tidak sekedar visual, tetapi bagaimana karya itu dapat menyampaikan pesan kepada audience.

DAFTAR PUSTAKA

- Ina Kamal. 2007. Loving You. Jakarta: Better Book, Niga Swadaya Group
- Kartika, Dharsono & Sunarmi. 2007. Estetika Seni Rupa Nusantara. Solo: ISI Press.
- Paulus Edison dan Lestari Indah. 2012. Buku Saku Fotografi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- R.M. Soelarko. 1990. Komposisi Fotografi. Bandung: Balai Pustaka.

Website :

<https://gardening.id/floriografi-bahasa-bunga/>
(Diakses pada tanggal 29 September 2019 pukul 20.39)